

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DENGAN ANAK *DOWN SYNDROME* DI JAKARTA

Tasya Angelita Kristanto
(tasyangelita9@gmail.com)
Dyah Nurul Maliki
(dyah.nurul@kwikkiangie.ac.id)

Abstract

Down syndrome refers to the condition of someone who, from birth, experiences late development both physically and mentally. This affects both hearing and communication abilities of those who are affected by the disease. Furthermore, those who suffer from down syndrome also have distinguishable features such as flat faces, lifted eye shapes, folds on the edge of the eyes and many more (Wardah, 2019: 1). Communication between parents of those with down syndrome is definitely different from those without. Thus, this research aims to understand the interpersonal communication patterns between mothers of those who suffer from down syndrome. In this study, researchers used the theory of Interpersonal Communication using the concept of Interpersonal Communication Effectiveness according to Joseph A. DeVito. In this concept, DeVito said that Interpersonal Communication has several characteristics to be said to be an effective Interpersonal Communication, namely openness, positiveness, supportiveness, equality, and empathy (Saputra, 2020: 15). The research method used in this study is a qualitative research method with the theory of Interpersonal Communication using the concept of Interpersonal Communication Effectiveness according to Joseph A. DeVito. The informants of this study consisted of three people consisting of two mothers of Down Syndrome child and a psychologist. The used data collection techniques are semi-structured interviews, passive observation, internet sources, and documentation. The analysis technique of this research is descriptive analysis. From the available data, researcher can conclude that communication with a child with Down Syndrome is not easy due to obstacles to them in communicating. Barriers to children with Down Syndrome in communicating are difficulties in producing sounds and using rules in languages (Wardah, 2019: 1). Therefore, to communicate with a Down Syndrome child, we must have more patience, provide support, be positive about what they are doing, and have a high enough level of sensitivity to know what they are feeling. The conclusion of this study is that Interpersonal Communication conducted by mothers with Down Syndrome children can be effective if there is openness, positive attitude, support, equality, and empathy carried out during the communication process. The result of this study is the interviewee said that the communication between them and their child with Down Syndrome is effective because during the communication process, they have applied the five characteristics of Interpersonal Communication Effectiveness

Abstrak

Down Syndrome merupakan seseorang yang memiliki keterbelakangan dalam perkembangan fisik dan mental sejak lahir. Hal tersebut menyebabkan adanya gangguan pendengaran dan gangguan komunikasi. Selain itu, para penyandang *Down Syndrome* juga memiliki bentuk wajah yang khas seperti muka yang datar, bentuk mata yang keatas, lipatan pada dalam ujung mata, dan lain-lain (Wardah, 2019: 1). Komunikasi yang dilakukan oleh ibu dengan anak *Down Syndrome* tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan dengan anak normal. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Komunikasi Interpersonal yang dilakukan antara ibu dengan anak *Down Syndrome*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Komunikasi Interpersonal menggunakan konsep Efektivitas





Komunikasi Interpersonal menurut Joseph A. DeVito. Dalam konsep tersebut, DeVito mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal memiliki beberapa ciri untuk dapat dikatakan sebagai Komunikasi Interpersonal yang efektif yaitu keterbukaan, sikap positif, dukungan, kesetaraan, dan empati (Saputra, 2020: 15). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teori Komunikasi Interpersonal menggunakan konsep Efektivitas Komunikasi Interpersonal menurut Joseph A. DeVito. Narasumber dari penelitian ini terdiri dari tiga orang yang terdiri dari dua ibu dari anak *Down Syndrome* dan seorang psikolog. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, observasi pasif, sumber internet, dan dokumentasi. Teknik Analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dari data yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan seorang anak *Down Syndrome* tidaklah mudah dikarenakan adanya hambatan bagi mereka dalam berkomunikasi. Hambatan anak *Down Syndrome* dalam berkomunikasi adalah adanya kesulitan dalam memproduksi suara dan penggunaan aturan dalam berbahasa (Wardah, 2019: 1). Maka dari itu, untuk berkomunikasi dengan anak *Down Syndrome*, kita harus mempunyai kesabaran yang lebih, memberikan dukungan, bersikap positif terhadap apa yang mereka lakukan, dan memiliki tingkat kepekaan yang cukup tinggi untuk mengetahui apa yang sedang mereka rasakan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh ibu dengan anak *Down Syndrome* dapat menjadi efektif bila adanya keterbukaan, sikap positif, dukungan, kesetaraan, dan empati yang dilakukan selama proses komunikasi berlangsung. Dengan adanya kelima ciri-ciri tersebut di dalam komunikasi antara ibu dengan anak *Down Syndrome*, maka komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan sebagai Komunikasi Interpersonal yang efektif.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang berarti membutuhkan manusia lain untuk bisa bertahan hidup. Manusia membutuhkan manusia lain untuk saling membantu dalam keberlangsungan hidupnya. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia serupa dan segambar dengan Allah dalam kata lain, Tuhan menciptakan manusia dengan akal, perasaan, dan pikiran. Tidak hanya itu, manusia juga merupakan makhluk emosional yang berarti mampu merasa dan bertindak sesuai dengan perasaannya. Hal-hal tersebut yang digunakan seorang manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Mulai dari berkomunikasi, menjalin hubungan, hingga mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang.

Komunikasi terjadi antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan). Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Manusia berkomunikasi dengan tujuan untuk melakukan interaksi sehingga terjalin hubungan antara satu manusia dengan manusia lain. Selain itu, komunikasi juga digunakan manusia sebagai sarana untuk memberikan informasi, mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan sesuatu secara jelas sehingga tidak terjadi miskomunikasi. Miskomunikasi merupakan kesalahan dalam memaknai sebuah pesan yang diberikan oleh komunikator. Maka dari itu, komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalin sebuah hubungan.

Seringkali miskomunikasi atau hambatan di dalam komunikasi menimbulkan kesalahpahaman, hilangnya rasa kepercayaan, dan terjadinya konflik. Namun hambatan yang terjadi di dalam komunikasi tidak hanya pada penerima pesan. Hambatan komunikasi juga dialami oleh manusia yang terlahir dengan keterbatasan atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Diantaranya adalah tunanetra, tunarungu, autisme, tunawicara, *Down Syndrome*, dan masih banyak lagi. Anak yang berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik, emosi, dan sosial yang disebabkan oleh adanya hambatan sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan mereka tidak sama dengan anak sebayanya. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah *Down Syndrome*. *Down Syndrome* merupakan hambatan mental dan fisik yang dialami oleh seseorang sebagai akibat dari kelainan pada



kromosom ke 21. Pada umumnya, manusia normal hanya memiliki 46 kromosom tetapi penderita *Down Syndrome* memiliki 47 kromosom (Wardah, 2019: 1).

Down Syndrome juga dapat dipahami sebagai suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya ketidaknormalan perkembangan kromosom. Anak penderita *Down Syndrome* biasanya memiliki penampilan wajah yang khas yaitu, leher yang pendek, ukuran kepala yang lebih kecil dan bagian belakangnya datar. Selain itu, penderita *Down Syndrome* juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Beberapa anak dengan *Down Syndrome* berhasil mengucapkan kata pertama mereka di usia ke 13 bulan tetapi ada juga yang baru berhasil mengucapkan kata pertamanya di usia ke 36 bulan.

Seorang ibu mempunyai peran penting dalam mendidik dan bertanggung jawab atas pertumbuhan, perkembangan, dan kepribadian anak. Melalui pendidikan yang baik dan benar diharapkan dapat menggali semua potensi yang dimiliki oleh anak sejak dini. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak, dalam hal ini keluargalah yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas perkembangannya (Ulfiah, 2016: 4). Memiliki seorang anak yang mengidap *Down Syndrome* tidaklah mudah bagi setiap orang tua terutama bagi seorang ibu yang biasanya lebih dominan dalam merawat anak. Mulai dari bagaimana mengetahui apa yang sedang diinginkan atau dibutuhkan oleh anak penyandang *Down Syndrome* hingga berinteraksi dengan mereka.

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis sikap atau persepsi seseorang terhadap sesuatu. Teori yang digunakan adalah teori Komunikasi Interpersonal menggunakan konsep efektivitas Komunikasi Interpersonal oleh Joseph A. DeVito. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi yang akurat dan mendalam. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya yang merupakan penyandang *Down Syndrome*.

LANDASAN TEORITIS

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau biasa yang disebut dengan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lain dengan tujuan untuk mengkomunikasikan perasaan, emosi, gagasan, dan juga informasi yang dilakukan secara tatap muka. Komunikasi Interpersonal terbagi menjadi dua bentuk yaitu secara verbal (komunikasi yang menggunakan kata-kata) dan non-verbal (komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, misalnya bahasa tubuh). Maka dari itu, Komunikasi Interpersonal tidak hanya sekedar kata-kata yang dikeluarkan tetapi juga bagaimana bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang diberikan.

Menurut Joseph A. DeVito (Liliweri, 2015: 26) Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan secara verbal maupun non-verbal antara dua orang atau lebih, dengan umpan balik (*feedback*) secara langsung. Dalam buku tersebut, DeVito juga mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang menghubungkan antar individu yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga Komunikasi Interpersonal terjadi karena adanya interaksi antar manusia.

Littlejohn (Liliweri, 2015: 27) mengatakan bahwa definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka, terjadi lebih mendalam karena jarak fisik yang berdekatan, proses komunikasi terjadi secara *interdependently* atau masing-masing pihak bergantung pada petunjuk satu sama lain, mereka bertukar pesan melalui kode verbal dan non-verbal. Febrina (Liliweri, 2015: 27) mengartikan Komunikasi Interpersonal sebagai interaksi



manusia yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal dengan tujuan untuk berbagi informasi dan perasaan satu sama lain.

Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Proses Komunikasi Interpersonal terjadi karena adanya pertukaran informasi dengan menggunakan lambang verbal maupun non-verbal. Menurut DeVito (Liliweri, 2015: 65), dalam proses Komunikasi Interpersonal terdapat unsur-unsur komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik unsur itu sendiri. Unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Sumber
Sumber atau komunikator adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
2. Encoding
Encoding merupakan suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non-verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.
3. Pesan
Pesan merupakan hasil dari encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal untuk disampaikan ke komunikan.
4. Saluran
Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang lain secara umum, penggunaan saluran atau media dilakukan semata-mata karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka Komunikasi Interpersonal tatap muka akan lebih efektif.
5. Komunikan
Komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan juga menginterpretasikan dan memberi umpan balik.
6. Decoding
Decoding merupakan kegiatan menerima dan memahami pesan seperti mendengarkan dan membaca.
7. Respon
Respon adalah tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan kepada komunikator.
8. Gangguan
Gangguan atau *noise* adalah segala sesuatu yang dapat menghambat proses komunikasi misalnya sinyal yang buruk, gangguan suara dari lingkungan sekitar, dan lain-lain.
9. Konteks
Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu. Ada tiga dimensi di dalam konteks yaitu ruang, waktu, dan nilai konteks ruang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Joseph A. DeVito mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal memiliki beberapa ciri untuk dapat dikatakan sebagai Komunikasi Interpersonal yang efektif yaitu sebagai berikut (Saputra, 2020: 15):

1. Keterbukaan (*Openness*)
Komunikator dan komunikan saling mengutarakan pendapatnya masing-masing secara terbuka tanpa adanya sungkan. Keterbukaan membuat keduanya saling mengerti dan memahami satu sama lain.
2. Sikap Positif (*Positiveness*)
Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi merasa nyaman tanpa adanya rasa saling mengganggu.
3. Dukungan (*Supportiveness*)
Dukungan dapat membantu seseorang agar lebih bersemangat dalam melakukan sesuatu untuk meraih tujuan yang diinginkan.
4. Kesetaraan (*Equality*)
Komunikasi akan terasa nyaman bila komunikator dan komunikan menempatkan diri di kedudukan yang sama.
5. Empati (*Empathy*)
Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Dengan adanya empati, komunikator dan komunikan mempunyai kemampuan saling memahami satu sama lain.

Proses Komunikasi Interpersonal

Mark Knapp (Liliwari, 2015: 54) menguraikan tahapan proses Komunikasi Interpersonal yang bermanfaat untuk pengembangan komunikasi dengan orang lain. Maka proses Komunikasi Interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Tahap *Coming Together*
 - Inisiasi: tahap “pertemuan awal” dimana setiap orang bertemu untuk pertama kalinya dan menghasilkan kesan pertama terhadap orang lain.
 - Eksperimen: tahap dimana mulai terjadinya pertukaran informasi tentang beberapa topik salah satu topiknya adalah topik personal.
 - *Intensifying*: tahap yang biasanya kedua orang sudah saling mengenal karena sudah saling bertukar informasi yang personal.
- b. Tahap *Relational Maintenance*
 - Integrasi: tahap dimana kedua pihak membuat keputusan bersama dan orang-orang mulai membuat komitmen demi interaksi lebih lanjut.
 - Bonding: tahap dimana kedua pihak memberikan batasan satu sama lain dan menentukan apakah hubungan tersebut akan dilanjutkan atau tidak.
 - Diferensiasi: di tahap ini, kedua pihak mulai menyadari adanya perbedaan di antara mereka namun interaksi tetap harus berjalan.
 - *Circumscribing*: tahap ini menjelaskan saat kedua belah pihak menyadari bahwa komunikasi di antara mereka harus dibatasi.
- c. Tahap *Coming Apart*
 - *Stagnating*: tahap dimana hubungan menjadi datar.



- *Avoiding*: adanya ketidaknyamanan antara kedua pihak dan keduanya pun saling menghindari.
- Pengakhiran: kedua pihak memutuskan interaksi interpersonal.

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam Komunikasi Interpersonal. Joseph A. DeVito mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal mempunyai 5 tujuan. Tujuan-tujuan dari Komunikasi Interpersonal adalah sebagai berikut (Budianto, 2013: 62):

1. Untuk belajar
 Dengan melakukan Komunikasi Interpersonal dengan orang lain, maka kita belajar untuk mengenal diri kita dan orang lain.
2. Untuk berhubungan
 Komunikasi Interpersonal membantu kita untuk menjaga hubungan dengan orang lain.
3. Untuk meyakinkan
 Salah satu sifat dari komunikasi secara umum adalah untuk mempersuasi. Komunikasi Interpersonal membuat kita bisa meyakinkan orang lain tentang bagaimana diri kita yang sebenarnya.
4. Untuk menolong
 Dengan adanya hubungan interpersonal di antara manusia, membuat manusia bisa membantu sesamanya misalnya membantu teman maupun keluarga.
5. Untuk bermain
 Perilaku manusia diciptakan berbeda-beda, beberapa dari kita diciptakan untuk menghibur orang lain dengan menceritakan cerita lucu, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian orang lain dan juga untuk menghibur.

Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama untuk melakukan interaksi sosial dan juga menjadi tempat untuk belajar bagaimana cara bersikap di dunia luar. Di dalam ruang lingkup keluarga, kita mempelajari nilai-nilai baik yang harus kita lakukan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Seorang ilmuwan bernama George Murdock menulis buku berjudul *Social Structure* yang berisikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama. Di dalam buku Psikologi Keluarga (Ulfiah, 2016: 1) menjelaskan bahwa Bossard dan Ball mendefinisikan keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat dengan seseorang dan menjadi tempat seseorang dibesarkan dan dibimbing.

Menurut Psikologi, keluarga diartikan sebagai dua orang yang berjanji untuk hidup bersama yang berkomitmen atas dasar cinta dan memiliki ikatan batin atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah. Di dalam keluarga juga seringkali terjadi kesalahpahaman satu sama lain misalnya dengan adanya perbedaan watak, kepribadian, dan pemahaman. Saat sudah memiliki anak, orang tua pasti menginginkan memberikan yang terbaik bagi anak mereka. Maka dari itu, bagi seorang anak orang tua atau keluarga merupakan cinta pertama, penyemangat, dan tempat dimana seorang anak dapat berpulang.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam satuan masyarakat. Selain itu, keluarga juga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan nilai kehidupan pada anak. di dalam keluarga, Pendidikan berjalan atas dasar kesadaran moral antara orang tua dan anak. Sebagai lingkungan yang paling utama bagi seorang anak, keluarga memiliki peran dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan karakter sang anak. (Setiardi, 2017: 139)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan nama dan instansi asal. Untuk penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keluarga juga berfungsi untuk memberikan kasih sayang, perlindungan, sosialisasi, dan Pendidikan bagi seorang anak. Setiap orang tua pasti memiliki cara dan polanya masing-masing dalam membesarkan anak. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar sang anak dapat menjadi seperti apa yang mereka kehendaki. Orang tua juga menerapkan nilai-nilai kebaikan kepada anak mereka agar dapat bersosialisasi dan menjadi pribadi yang baik. “Keluarga adalah kompas yang membimbing kita. Itu adalah inspirasi untuk mencapai ketinggian yang luar biasa dan kenyamanan kita ketika kita kadang-kadang goyah.” – Brad Henry.

Fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman (Ulfiyah, 2016: 6), fungsi keluarga terbagi menjadi 5 yaitu:

- Fungsi afeksi: berfungsi untuk memberikan kasih sayang yang seharusnya didapatkan oleh setiap orang di dalam lingkungan keluarga.
- Fungsi edukasi: berfungsi untuk mendidik dan membentuk pribadi seorang anak menjadi mandiri.
- Fungsi proteksi: berfungsi untuk melindungi anak dari lingkungan pergaulannya.
- Fungsi religius: berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai agama.
- Fungsi rekreatif: berfungsi untuk memberikan rasa aman, nyaman, ceria, dan mempererat hubungan di dalam keluarga.
- Fungsi ekonomis: berfungsi untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi.
- Fungsi sosialisasi: berfungsi untuk melatih seorang anak agar dapat beradaptasi saat berinteraksi di dunia luar.
- Fungsi biologis: berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Komunikasi Keluarga

Anita L. Vangesti mengatakan komunikasi keluarga adalah mekanisme awal pengalaman sosialisasi bagi seorang anak, sarana anggota keluarga untuk menetapkan memelihara, dan membubarkan hubungan, komunikasi keluarga mencerminkan hubungan interpersonal antara anggota keluarga (Bahfiarti, 2016: 73). Komunikasi keluarga terbentuk dengan adanya hubungan timbal balik yang terjadi diantara ayah, ibu, dan juga anak. Komunikasi keluarga yang efektif juga dapat membentuk hubungan yang penuh kasih sayang dan keterbukaan satu sama lain antara anggota keluarga. Adanya keterbukaan di dalam hubungan keluarga dapat membantu anggota keluarga lainnya dalam menyelesaikan masalah.

Komunikasi keluarga yang baik tercipta dengan adanya hubungan timbal balik yang dilakukan oleh orang tua dan juga anak. Komunikasi yang baik dapat terbentuk dari adanya aktivitas yang dilakukan bersama mulai dari keterbukaan masing-masing dalam berinteraksi, sikap saling menghargai, dan orang tua yang tidak berusaha mengontrol atau memaksakan kehendak kepada anaknya (Prabandari, 2019: 2). Komunikasi di dalam keluarga sangatlah penting untuk membina hubungan antara orang tua dan anak karena anak merupakan tanggung jawab orang tua.

Hurlock (Bahfiarti, 2016: 71) mengatakan bahwa hubungan anggota keluarga menjadi landasan sikap seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak. Maka komunikasi orang tua terhadap anak sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian sang anak. Jika orang tua mengajarkan perilaku yang baik dan teladan maka sang anak pun akan mencerminkan hal yang baik, dan begitu pula sebaliknya.

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan. (Desiningrum, 2016: 2). Definisi lain menurut Mais, anak berkebutuhan

husus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial. Berikut adalah beberapa jenis anak berkebutuhan khusus (Mais, 2016: 67):

1. Tunanetra (kebutaan): anak yang mengalami gangguan dalam penglihatannya atau biasa disebut juga dengan kebutaan.
2. Tunarungu (tuli): anak yang kehilangan seluruh atau sebagian kemampuan untuk mendengar.
3. Tunalaras: anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertindak laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
4. Tunadaksa: anak yang mengalami kelainan pada alat gerak seperti tulang, sendi, dan otot. Tunawicara (bisu): ketidakmampuan seorang anak untuk berbicara.
5. Tunagrahita (*Down Syndrome*): anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental.
6. Autisme: anak yang mengalami gangguan perkembangan otak.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus membahas mengenai anak berkebutuhan khusus tunagrahita atau yang lebih sering disebut sebagai *Down Syndrome*.

Down Syndrome

Down Syndrome adalah kondisi seseorang yang memiliki keterbelakangan dalam perkembangan fisik dan mental sejak lahir. Penyandang *Down Syndrome* memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan memiliki kelainan fisik yang khas. Hal tersebut disebabkan karena adanya kelainan perkembangan kromosom yang ada di dalam tubuh. Dalam buku berjudul *A-Z Sindrom Down* (2019) mendefinisikan *Down Syndrome* sebagai suatu kelainan genetik yang paling sering terjadi dan paling mudah untuk diidentifikasi. Anak tunagrahita merupakan salah satu golongan anak berkelainan mental yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan memiliki keterbatasan dalam hal berfikir, kemampuan berfikirnya rendah, perhatian dan daya ingatannya lemah (Saputra, Febriyanto, 2019: 16). Anak penyandang *Down Syndrome* memiliki gangguan dalam perkembangan fisik, mental, dan juga perkembangan gigi yang terhambat.

Kelainan ini pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. John Longdon Down dengan alasan memiliki tinggi badan yang relatif pendek, hidung yang datar, dan kepala mengecil (Wardah, 2019: 1). Ciri-ciri dari penyandang *Down Syndrome* secara fisik diantaranya adalah memiliki kepala, tangan, dan telinga yang berukuran kecil, wajah dan hidung yang datar, tangan lebar dengan jari-jari yang pendek, dan lain-lain. Sedangkan gejala yang terjadi pada bayi *Down Syndrome* dapat dilihat dari keterlambatan perkembangan motorik, bicara, dan mengenal angka.

Down Syndrome terjadi ketika kromosom nomor 21 memiliki satu salinan ekstra. Selain itu, pada umumnya manusia normal hanya memiliki 46 kromosom tetapi anak penyandang *Down Syndrome* memiliki 47 kromosom. Hal tersebut menyebabkan anak penyandang *Down Syndrome* kurang bisa mengendalikan motorik kasar dan motorik halus. Menurut penjelasan medis, *Down Syndrome* bukanlah sebuah penyakit dan tidak bisa diobati. Dengan berlebihnya 1 kromosom pada anak *Down Syndrome*, hal tersebut membuat mereka rentan terserang penyakit. Namun tim medis juga mengatakan bahwa harapan hidup penyandang *Down Syndrome* bisa sama seperti orang normal jika ia diperlakukan seperti layaknya orang biasa.

Menurut medis, keterbelakangan mental adalah gangguan intelektual yang umumnya ditandai dengan kemampuan mental yang berada di bawah rata-rata. Anak yang memiliki cacat mental biasanya mengalami kelainan seperti lambat belajar dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehingga mereka berbeda dengan anak-anak lainnya. Ciri-ciri lain dari anak penyandang *Down Syndrome* adalah kesulitan dalam membaca buku sehingga mereka harus mendekatkan buku ke dekat mata. Selain itu, anak penyandang *Down Syndrome* juga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini untuk penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

kesulitan untuk memahami sesuatu sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat bisa mengerti apa yang dimaksud.

Down Syndrome adalah kerusakan atau cacat fisik bawaan yang disertai dengan keterbelakangan mental, lidahnya tebal, wajahnya datar ceper, dan matanya miring (Marta, 2017: 37). Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Down Syndrome* adalah seorang anak yang memiliki kelebihan kromosom yang berpengaruh kepada kemampuannya yang dibawah rata-rata dan hampir semua anak maupun dewasa penyandang *Down Syndrome* memiliki wajah yang serupa. Sejak tahun 2012, tanggal 21 Maret dijadikan peringatan sebagai Hari Sindrom Down sedunia (Wardah, 2019: 1).

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih beberapa subjek yang merupakan seseorang yang berpengalaman memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan anak *Down Syndrome* untuk mendapatkan informasi-informasi yang faktual. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah dua orang ibu dari anak *Down Syndrome* yaitu Anita dan Sunphe.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Parsudi Suparlan dalam (Samsu 2021: 85) penelitian kualitatif sebagai pendekatan humanistik, karena di dalam penelitian kualitatif cara pandang, cara hidup, selera, keyakinan, dan ungkapan emosi seseorang yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti termasuk data yang perlu dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Dengan tanpa adanya cara untuk mengumpulkan data-data yang ingin diteliti maka apa yang menjadi tujuan penelitian akan sia-sia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi secara pasif, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diteliti menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal menggunakan konsep Efektivitas Komunikasi Interpersonal oleh Joseph A. DeVito. Menurut DeVito, keefektivan Komunikasi Interpersonal dapat dilihat dari lima dimensi. Kelima dimensi tersebut adalah keterbukaan, sikap positif, dukungan, kesetaraan, dan empati. Dengan adanya kelima dimensi tersebut di dalam sebuah Komunikasi Interpersonal, maka komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif.

Pada dimensi yang pertama yaitu keterbukaan (*openness*) peneliti mendapatkan hasil bahwa untuk dapat saling memahami, kedua pihak yang berkomunikasi baik komunikator maupun komunikan harus memiliki keterbukaan satu sama lain. Untuk mengetahui keinginan sang anak, maka komunikasi yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anak *Down Syndrome* harus dilandasi dengan keterbukaan.

Dikarenakan adanya keterbatasan dalam berkomunikasi, maka pesan yang disampaikan oleh para penyandang *Down Syndrome* menjadi kurang dapat dimengerti sehingga keterbukaan antara anak *Down Syndrome* menjadi terhambat. Oleh karena itu ibu dari seorang anak *Down Syndrome* harus mengajarkan dan melatih kemampuan komunikasi sang anak secara berulang-ulang kali. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kemampuan sang anak untuk berkomunikasi menjadi semakin baik.

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin bertambahnya usia dari sang anak, maka kemampuan berkomunikasi pun turut berkembang. Perlahan-lahan anak *Down Syndrome* pun dapat menjadi pribadi yang terbuka terhadap sang ibu dengan menceritakan hal-hal yang diinginkannya. Agar seorang anak *Down Syndrome* dapat menjadi pribadi yang terbuka, maka sang ibu harus memiliki kesabaran penuh dalam mengajarkan, melatih, dan membimbing sang anak.





Dimensi yang kedua adalah sikap positif. Dengan adanya keterbatasan dalam proses belajar pada anak *Down Syndrome* maka sangat penting bagi seorang ibu untuk mendukung dan menyemangati kegiatan yang dilakukan oleh sang anak. Sikap positif yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar akan menjadi motivasi bagi sang anak. Selain itu, sikap positif yang diberikan kepada anak *Down Syndrome* dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Namun jika kita melakukan yang sebaliknya yaitu tidak memberikan respon yang baik, maka hal tersebut dapat menjadi dampak yang buruk untuk anak *Down Syndrome*. Sikap positif yang kita tunjukkan kepada anak *Down Syndrome* tentu saja tidak hanya dilakukan sekali. Maka dari itu, ibu dari anak *Down Syndrome* harus dengan sabar memberikan respon yang positif dengan tujuan agar sang anak tidak mudah menyerah.

Maka dari itu, seorang ibu yang mempunyai anak *Down Syndrome* harus menunjukkan sikap positif terhadap apa yang dilakukan oleh sang anak. Mulai dari kegiatan sehari-hari, Pendidikan, hingga sosialisasi sang anak. Sikap atau respon positif yang diberikan dapat berupa kata-kata positif, tidak memaksakan kehendak, dan memberikan kesempatan bagi sang anak untuk berkembang dengan sendirinya.

Dalam dimensi ketiga yaitu dukungan, Joseph A. DeVito mengatakan bahwa dukungan merupakan salah satu aspek dari efektifnya sebuah komunikasi. Peneliti mendapatkan hasil bahwa dukungan yang diberikan kepada anak *Down Syndrome* membutuhkan usaha yang lebih sebab kemampuan belajar dan bersosialisasi mereka pun memiliki perbedaan dengan kemampuan belajar dan bersosialisasi dari anak-anak normal.

Dukungan secara verbal maupun non-verbal yang diberikan kepada anak *Down Syndrome* dapat memberikan semangat dan rasa pantang menyerah bagi anak *Down Syndrome* untuk mencapai suatu tujuan. Dengan memberikan dukungan terhadap seorang anak *Down Syndrome*, maka hal tersebut menandakan adanya hubungan interpersonal yang cukup dekat.

Tidak jauh berbeda dengan dimensi-dimensi lainnya, dukungan yang diberikan kepada anak *Down Syndrome* juga tidak dapat dilakukan hanya sekali. Dukungan yang diberikan kepada anak *Down Syndrome* dapat berupa dukungan secara verbal maupun secara non-verbal. Contoh dukungan non-verbal adalah dengan ekspresi wajah, gestur, dan bahasa tubuh.

Dimensi keempat dari konsep Joseph A. DeVito adalah kesetaraan. Kesetaraan juga dapat diartikan sebagai keadilan. Kesetaraan yang diterapkan di dalam sebuah keluarga dapat memberikan keharmonisan di dalam keluarga tersebut. Setiap orang tua apalagi seorang ibu pasti berusaha untuk memberikan kasih sayang yang setara kepada anak-anaknya. Seorang anak *Down Syndrome* tentu saja membutuhkan perhatian yang lebih jika dibandingkan dengan kakak atau adiknya yang bukan merupakan anak berkebutuhan khusus.

Dengan memiliki salah satu anggota keluarga yang merupakan penyandang *Down Syndrome*, maka perhatian sang ibu pun menjadi terbagi. Pada umumnya, kemampuan berkomunikasi dari seorang penyandang *Down Syndrome* memiliki keterlambatan dibandingkan dengan manusia normal lainnya. Maka dari itu kesetaraan yang dilakukan adalah dengan menyesuaikan cara bicara sesuai dengan kemampuan dari anak *Down Syndrome*.

Menurut pernyataan dari narasumber, peneliti dapat mengatakan bahwa seorang ibu yang mempunyai anak *Down Syndrome* akan tetap berusaha untuk bersikap adil kepada anak-anaknya. Namun keadilan yang diberikan kepada setiap anak disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari anak *Down Syndrome* itu sendiri.

Empati merupakan dimensi terakhir dari konsep efektivitas Komunikasi Interpersonal oleh Joseph A. DeVito. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Dengan adanya keterbatasan dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh penyandang *Down Syndrome*, hal tersebut mengakibatkan seorang anak *Down Syndrome* menjadi kesulitan dalam menyampaikan keluh kesalnya.

Berdasarkan pernyataan dari narasumber-narasumber yang ada, peneliti mendapatkan hasil bahwa kepekaan merupakan salah satu faktor yang mendukung seorang ibu untuk dapat

berempati kepada sang anak. Rasa peka dari sang ibu akan mempengaruhi rasa empati kepada sang anak. Selain kepekaan, faktor lainnya yang mendukung seorang ibu untuk berempati kepada anaknya adalah dengan adanya hubungan yang dekat dengan sang anak.

KESIMPULAN

Down Syndrome merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kondisi keterbelakangan perkembangan fisik yang diakibatkan oleh adanya kelebihan satu kromosom pada kromosom 21. *Down Syndrome* dapat diidentifikasi saat lahir dengan adanya ciri-ciri fisik tertentu seperti wajah yang sedikit rata dan cenderung miring ke atas bagian mata. Pada umumnya, penyandang *Down Syndrome* memiliki gangguan pendengaran dan gangguan dalam berkomunikasi. Gangguan dalam berkomunikasi disebabkan oleh adanya kesulitan dalam memproduksi suara dan penggunaan kata.

Keefektifan komunikasi antara ibu dengan seorang anak *Down Syndrome* dapat terjalin dengan adanya hubungan yang dekat. Selain hubungan yang dekat, kepekaan dari sang ibu juga dapat membuat Komunikasi Interpersonal yang dilakukan menjadi efektif. Kepekaan dari seorang ibu sangatlah penting terutama jika sang anak merupakan penyandang *Down Syndrome*. Hal tersebut dikarenakan adanya keterlambatan dalam berkomunikasi dari seorang anak *Down Syndrome*.

Keterbukaan (*Openness*) adalah di saat komunikator dan komunikan saling mengutarakan pendapatnya masing-masing secara terbuka tanpa adanya sungkan (Saputra, 2020: 15). Dengan adanya keterbukaan, komunikasi yang berlangsung dapat berjalan dengan baik. Keterbukaan yang terjadi diantara ibu dengan anak *Down Syndrome* tidak dapat terjadi dengan begitu saja. Dengan adanya keterbatasan dalam komunikasi pada anak *Down Syndrome*, hal tersebut membuat sang ibu harus mengajarkan dan melatih anaknya untuk membiasakan diri untuk menceritakan tentang apa saja yang ia alami baik itu hal yang baik maupun yang buruk. Terutama sang ibu akan melatih dan membiasakan sang anak untuk menceritakan hal yang buruk agar sang ibu pun dapat memberikan solusi atau bagaimana cara menangani hal buruk yang telah terjadi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar sang anak dapat terhindar dari perundungan di lingkungan sekitar.

Sikap positif (*positiveness*) dapat terlihat apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi merasa nyaman tanpa adanya rasa saling mengganggu (Saputra, 2020: 15). Sikap positif yang dilakukan oleh ibu kepada anak *Down Syndrome* adalah dengan memberikan semangat menggunakan kata-kata yang positif. Dengan bersikap positif terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak *Down Syndrome* dapat membuat sang anak menyadari bahwa ia melakukan hal yang benar.

Dukungan (*supportiveness*) dapat membantu seseorang agar bersemangat dalam melakukan sesuatu untuk meraih tujuan yang diinginkan (Saputra, 2020: 15). Agar komunikasi seorang ibu dengan sang anak dapat berjalan dengan efektif, maka sang ibu harus memberikan dukungan penuh terhadap apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh sang anak. Namun dalam mendukung kegiatan yang diminati oleh anak *Down Syndrome* tidaklah mudah sebab tidak semua orang dapat mengerti keadaan dan keterbatasan yang dimiliki oleh seorang anak *Down Syndrome*. Maka dari itu, dukungan yang diberikan oleh seorang ibu akan sangat membantu tumbuh kembang dan kepribadian sang anak.

Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan dan kedudukan yang sama. Komunikasi akan terasa nyaman bila komunikator dan komunikan menempatkan diri di kedudukan yang sama (Saputra, 2020: 15). Kesetaraan yang diterapkan di dalam keluarga merupakan salah satu hal terpenting untuk menjaga keharmonisan. Anak *Down Syndrome* tentunya membutuhkan perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya. Di dalam sebuah keluarga yang mempunyai anak





Down Syndrome, sang ibu selalu berusaha memberikan keadilan yang setara kepada anak-anaknya. Sang ibu mengatakan bahwa ia sudah memberikan keadilan yang setara namun disesuaikan dengan porsi dan kebutuhannya masing-masing.

Empati (*empathy*) adalah kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Dengan adanya empati, komunikator dan komunikan mempunyai kemampuan saling memahami satu sama lain (Saputra, 2020: 15). Dengan adanya keterbatasan anak *Down Syndrome* dalam berkomunikasi, maka kemampuan mereka untuk mengutarakan perasaannya pun juga ikut terhambat. Maka dari itu tugas dari seorang ibu adalah untuk dapat mengetahui, memahami, dan turut merasakan apa yang menjadi kesulitan dari sang anak. Untuk dapat berempati dengan anak *Down Syndrome*, kepekaan dan hubungan yang dekat dengan seorang ibu sangatlah penting. Dengan adanya hubungan yang dekat dan kepekaan akan membuat sang ibu menyadari hal-hal kecil yang berbeda dari sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). Dalam *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azharie, S., & Khotimah, N. (2015). Pola komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 213-224.
- Bahfarti, T. (2016). *Komunikasi keluarga (Suatu pendekatan keberlanjutan regenerasi anak petani kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Chamidah, A. (2017). Intervensi dini gangguan perkembangan komunikasi pada anak down syndrome. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 27-37.
- Desiningrum, D. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Hajar, R. (2021). Apa itu anak berkebutuhan khusus? *Artikel Kesehatan*. Dipetik 2022, dari <https://rsud.bontangkota.go.id/2021/03/24/apa-itu-anak-berkebutuhan-khusus/>
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi antarpribadi: Teori & praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irwanto. (2019). *A-Z Sindrom Down*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi antarpersonal*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Mais, A. (2016). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Jember: CV Pustaka Abadi.
- Marta, R. (2017). Penanganan kognitif down syndrome melalui metode puzzle pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 32-41.
- Nur Indriantoro, B. S. (2013). Dalam *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Renawati, d. (2017). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial. *Jurnal Penelitian & PKM*, 257.
- Ruben, B., & Stewart, L. (2013). *Komunikasi dan perilaku manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samsu, S. M. (2021). *Metode Penelitian*. Jambi: PUSAKA.
- Saputra, S. (2020). Efektivitas komunikasi interpersonal dalam kegiatan pembelajaran melalui media whatsapp group. *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 7(1), 11-21.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. 139.
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi* (2nd ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). Dalam *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfiyah. (2016). *Psikologi keluarga: Pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia.



- Umar, H. (2013). Dalam *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Very Hendra Saputra, E. F. (2019). MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA UNTUK ANAK TUNA GRAHITA. 16.
- Wardah. (2019). Dalam *Antara Harapan dan Fakta Down Syndrome*. (hal. 1-10). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan: Infodatin Rikesdas.
- Wattimena, R. (2016). *Tentang manusia dari pikiran, pemahaman, sampai dengan perdamaian dunia*. Yogyakarta: Maharsa.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Dilarang menyalin atau mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.